

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi yang ditandai dengan semakin terbukanya akses informasi, perusahaan tidak lagi hanya berfokus pada pencapaian keuntungan, tetapi juga dituntut untuk menciptakan dan mempertahankan nilai perusahaan dalam jangka panjang (N. Handayani et al., 2025). Nilai perusahaan menjadi salah satu nilai penting karena menggambarkan penilaian investor terhadap kinerja, potensi pertumbuhan, serta komitmen perusahaan dalam menjaga prospek perusahaan di masa mendatang (Khoiroh, I. Puspitasari, 2024). Perusahaan yang mampu meningkatkan nilai perusahaannya umumnya memiliki tingkat kepercayaan pasar yang lebih tinggi dan memiliki daya saing yang lebih baik dalam menghadapi dinamika perekonomian global (Wahyuni & Pramudita, 2024).

Peningkatan kemakmuran pemegang saham (investor) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Investor) (Omotoso, M. O., Oni, F. A., & Ramalefane, 2025). Nilai suatu perusahaan menunjukkan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan dan menggambarkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadapnya, yang terbentuk melalui berbagai kegiatan operasi yang telah dilakukan sejak berdirinya. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi daya tarik bagi para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. (Tarigan et al., 2022).

Di Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) berperan sebagai sarana utama bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan melalui mekanisme

perdagangan saham. Di Bursa Efek Indonesia (BEI), sektor pertambangan menjadi salah satu sektor strategis karena perannya yang besar dalam memberikan kontribusi terhadap penerimaan negara, baik melalui pajak maupun Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP), serta perannya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Nilai suatu perusahaan merupakan gambaran atas penilaian pasar terhadap kondisi perusahaan secara keseluruhan yang biasanya tercermin melalui harga saham (Heng & Nugroho, 2023). Perusahaan dengan nilai yang tinggi menunjukkan bahwa pasar memiliki keyakinan terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kinerja yang baik serta memberikan nilai lebih bagi pemegang saham (Shinta Dewi et al., 2022). Di sisi lain, penurunan nilai perusahaan dapat mengindikasikan menurunnya kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan pada masa yang akan datang.

Industri pertambangan Indonesia menghadapi berbagai dinamika yang memengaruhi prospek perusahaan dan penilaian investor. Pada tahun 2023, produksi batu bara nasional mencapai 775,2 juta ton, melebihi target pemerintah (Kementerian ESDM, 2024). Namun, pada tahun 2024 pemerintah menetapkan target produksi yang lebih rendah, yaitu 710 juta ton sebagai bagian dari kebijakan pengelolaan sektor pertambangan (Reuters, 2024). Di sisi lain, ketidakstabilan harga komoditas mineral dan batu bara di pasar global serta meningkatnya perhatian terhadap isu lingkungan dan sosial menyebabkan nilai perusahaan sektor pertambangan cenderung berfluktuasi selama periode 2021–2024 (Putra et al., 2025; World Bank, 2024). Kondisi tersebut memengaruhi ekspektasi investor

terhadap prospek perusahaan dan pada akhirnya berdampak pada perubahan nilai perusahaan.

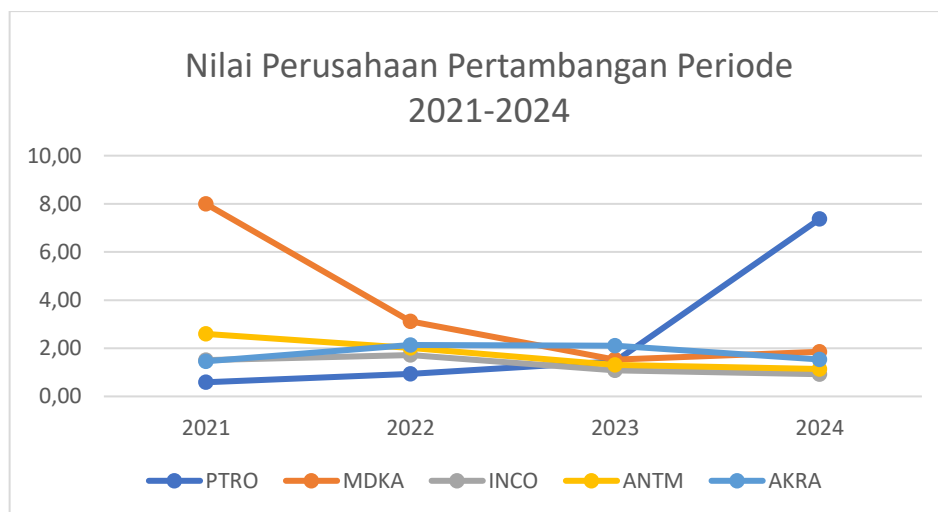
Sejalan dengan hal tersebut, Idrawahyuni et al., (2024) juga mengungkapkan bahwa tekanan terhadap nilai perusahaan pertambangan semakin meningkat pada periode menjelang dan selama pandemi, dimana ketidakstabilan kinerja keuangan serta minimnya pengungkapan CSR memperburuk pandangan investor terhadap prospek perusahaan. Proses pemulihan pascapandemi tersebut berlangsung secara tidak merata dan cenderung berfluktuasi, sehingga menimbulkan ketidakpastian terhadap nilai perusahaan (Wamea et al., 2025).

Kondisi ini mendorong investor untuk lebih berhati-hati dan selektif dalam menilai prospek perusahaan sebelum melakukan investasi. Investor tidak hanya memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Khan et al., 2025), tetapi juga menilai kemampuan perusahaan dalam menjaga keberlanjutan usaha (Hapsari & Tidar, 2023), mengelola risiko, serta menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Wahyuni & Pramudita, 2024). Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk mampu meningkatkan nilai perusahaan agar tetap menarik di mata investor.

Untuk menggambarkan kondisi nilai perusahaan pada sektor pertambangan, penelitian ini menggunakan *Price to Book Value* (PBV) sebagai proksi nilai perusahaan. PBV dipilih sebagai proksi nilai perusahaan dalam penelitian ini karena rasio ini secara langsung mencerminkan penilaian pasar terhadap nilai aset perusahaan, mudah diperoleh dari data harga saham dan laporan keuangan, serta

banyak digunakan dalam penelitian terdahulu pada sektor pertambangan yang memiliki struktur aset besar dan jangka panjang (Sutrismi et al., 2023).

Selain itu, PBV juga mampu menggambarkan sejauh mana investor bersedia membayar lebih dari nilai buku perusahaan, sehingga mencerminkan tingkat kepercayaan dan ekspektasi investor terhadap prospek perusahaan di masa mendatang (Wahyuni & Pramudita, 2024). Berdasarkan data laporan tahunan perusahaan yang telah diolah, nilai perusahaan pertambangan menunjukkan pergerakan yang berfluktuasi, sebagaimana dapat diamati lebih jelas pada grafik 1.1 berikut:



Gambar 1.1
Grafik Nilai PBV Perusahaan Pertambangan 2021-2024
 Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan (data diolah, 2026)

Grafik tersebut menunjukkan bahwa nilai perusahaan yang diproksikan melalui *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021–2024 mengalami fluktuasi pada masing-masing perusahaan. PT Petrosea Tbk (PTRO) mencatatkan kenaikan PBV paling signifikan dengan peningkatan paling besar dari 0,59 pada tahun 2021 menjadi 7,37 pada tahun 2024,

sementara PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) justru mengalami penurunan yang besar dari PBV tertinggi sebesar 7,99 pada tahun 2021 menjadi 1,85 pada tahun 2024, PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) menunjukkan tren penurunan yang konsisten sepanjang periode penelitian, sementara PT AKR Corporindo Tbk (AKRA) menunjukkan fluktuasi yang tidak stabil dari tahun ke tahun, dan PT Vale Indonesia Tbk (INCO) cenderung mengalami penurunan hingga nilai PBV-nya berada di bawah angka 1 pada tahun 2024.

Fluktuasi nilai perusahaan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan harus memperhatikan berbagai faktor yang bisa meningkatkan kepercayaan investor. Investor tidak hanya mempertimbangkan kondisi pasar, tetapi juga menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Kasmir, 2018), mengelola aset dengan baik, serta menjalankan aktivitas bisnis secara berkelanjutan. Meskipun demikian, respons investor terhadap faktor lingkungan dan sosial pada sektor pertambangan di Indonesia masih tergolong lemah, sehingga pengungkapan keberlanjutan belum sepenuhnya menjadi acuan utama dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan strategi yang dapat meningkatkan kinerja dan menjaga reputasi agar tetap mendapatkan penilaian yang baik dari pasar.

Salah satu faktor internal yang memengaruhi nilai perusahaan adalah kinerja keuangan. Menurut Fahmi (2014), kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan kegiatan keuangannya sesuai dengan aturan dan prinsip pengelolaan keuangan yang baik. Kinerja keuangan merupakan dasar penting bagi manajemen, investor, maupun

stakeholder untuk menilai tingkat efisiensi operasional serta efektivitas strategi bisnis yang dijalankan perusahaan (Alfiyansah Ramadhan, 2025).

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur menggunakan pendekatan kinerja akuntansi yang berfokus pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan data laporan keuangan, yaitu menggunakan dua proksi utama *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Pendekatan kinerja akuntansi dipilih karena mampu mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara nyata berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan, sehingga dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai bagi pemegang saham (Mendrofa et al., 2024).

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu indikator kinerja keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari seluruh aset yang dimiliki (Dewi Ari Ani, 2025). ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih terhadap total aset perusahaan, sehingga mencerminkan tingkat produktivitas aset yang dikelola manajemen untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan, yang pada akhirnya akan memberikan sinyal positif kepada pemegang saham dan meningkatkan kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan (Spence, 1973).

Selain ROA, kinerja keuangan dalam penelitian ini juga diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE), yaitu rasio yang mengukur seberapa besar laba yang mampu dihasilkan perusahaan bagi para pemegang saham berdasarkan modal yang mereka investasikan (Samosir et al., 2022). ROE dihitung dengan membandingkan

laba bersih terhadap total ekuitas perusahaan, sehingga memberikan gambaran mengenai tingkat pengembalian atas investasi yang diinvestasikan oleh pemegang saham.

Nilai ROE yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan mampu dalam memanfaatkan modal sendiri secara efektif dan mengindikasikan prospek pertumbuhan yang baik, sehingga menjadi perhatian utama investor dalam menilai kelayakan suatu perusahaan (Yunanto et al., 2025). Perusahaan pertambangan dengan nilai ROE yang tinggi cenderung dinilai lebih menguntungkan oleh investor, yang pada akhirnya mendorong peningkatan permintaan saham dan berkontribusi pada meningkatnya nilai perusahaan di pasar modal (Dewi Ari Ani, 2025).

Namun demikian, peningkatan nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kinerja keuangan yang baik melainkan juga melalui pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Mulyani, 2018). Meningkatnya kesadaran terhadap isu keberlanjutan mendorong investor untuk mempertimbangkan faktor non-keuangan dalam menilai kinerja perusahaan.

Menurut World Business Council for Sustainable Development (WBCSD), *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan komitmen berkelanjutan dunia usaha untuk bertindak secara etis serta memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi dengan meningkatkan kualitas hidup karyawan, masyarakat sekitar, dan lingkungan. Novianty & Ellitan (2024), menambahkan bahwa CSR tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan finansial, melainkan juga

berperan dalam memberikan dampak yang baik bagi masyarakat dan lingkungan di sekitar perusahaan. Bagi perusahaan pertambangan, yang aktivitas operasionalnya bersinggungan langsung dengan eksploitasi sumber daya alam, pelaksanaan CSR menjadi semakin penting sebagai bentuk pertanggungjawaban atas dampak lingkungan dan sosial yang ditimbulkan.

Pentingnya penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan pertambangan ini dapat dilihat dari fenomena meningkatnya frekuensi bencana banjir di Indonesia. Kondisi ini mencerminkan bahwa isu pengelolaan lingkungan semakin mendapat perhatian, terutama terhadap sektor pertambangan yang aktivitasnya berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), pada tahun 2022 terjadi 3.531 bencana, dengan banjir sebagai bencana yang paling dominan, yaitu sebanyak 1.524 kejadian. Selain itu, pada tahun 2024 kembali terjadi banjir besar di sejumlah wilayah, seperti Sumatera Utara dan Kalimantan Selatan, yang semakin menegaskan pentingnya pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan (BNPB, 2023).

Menurut Lestari et al., (2025), eksploitasi sumber daya alam yang tidak dikelola secara berkelanjutan dapat merusak keseimbangan ekosistem dan meningkatkan risiko bencana hidrologis, termasuk banjir, yang akan berdampak langsung pada kelangsungan operasi perusahaan pertambangan, seperti gangguan produksi, kerusakan infrastruktur, dan meningkatnya biaya pemulihan.

Kondisi tersebut mendorong perusahaan pertambangan untuk meningkatkan pelaksanaan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai

bentuk tanggung jawab terhadap dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya (Srivastava, 2024). Dalam penelitian ini, tingkat pengungkapan CSR diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) berdasarkan pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI) Standards 2021. Standar tersebut dipilih karena memberikan ukuran yang komprehensif dalam menilai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan serta banyak digunakan sebagai pedoman pelaporan keberlanjutan dalam penelitian dan praktik perusahaan (Global Reporting Initiative, 2021; Ariadi & Sundari, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji keterkaitan antara kinerja keuangan, CSR, dan nilai perusahaan, namun temuan yang dihasilkan masih menunjukkan perbedaan hasil atau research gap. Wamea et al., (2025) menemukan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Wahyuni & Pramudita (2024), menunjukkan bahwa pengungkapan CSR memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan.

Sementara itu, Suardana et al., (2020) menyatakan bahwa pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dipengaruhi oleh karakteristik industri dan periode penelitian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulastiningsih (2024), di mana ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, dan CSR juga tidak mampu memperkuat pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan hal tersebut, Lani et al., (2020) menunjukkan bahwa ROA dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Di sisi lain, Melati & Ismiyanti (2024), menemukan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018–2021 karena pengungkapan CSR masih terbatas.. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julian & Setiawati (2024), di mana CSR terbukti tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, meskipun kinerja keuangan mampu memoderasi pengaruh CSR tersebut. Berdasarkan penelitian terdahulu belum terdapat kesimpulan empiris yang seragam mengenai pengaruh kinerja keuangan dan CSR terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan, yang dapat disebabkan oleh perbedaan periode, proksi, serta karakteristik sampel pada masing-masing penelitian.

Berdasarkan perbedaan penelitian dan fenomena yang dapat dilihat membuat penelitian ini menarik untuk dilakukan penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji topik berjudul **"Pengaruh Kinerja Keuangan dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dan fenomena yang telah dikaji pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2024?

2. Apakah kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return On Equitas* (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2024?
3. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat diketahui tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return On Equitas* (ROE) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh *corporatesocial responsibility* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2024,

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan pada perusahaan

sektor pertambangan terutama mengenai pengaruh Kinerja Keuangan dan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Akademis

Memberikan informasi dan bahan referensi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan nilai perusahaan, kinerja keuangan dan corporate social responsibility di industry pertambangan.

2. Perusahaan

Memberikan informasi dan saran kepada manajemen perusahaan mengenai pentingnya penerapan program corporate social responsibility yang efektif sebagai strategi untuk meningkatkan nilai perusahaan dan menciptakan citra positif di hadapan para pemangku kepentingan.